

Gadis Mikrolet

Pandangan itu...

Subhanallah siapakah dia Tuhan? Apakah ini bidadari yang Engkau turunkan untukku....

Kutatap diam-diam dirinya dari balik novel yang sudah seminggu ini kubawa dan kubaca sebagai teman di kala aku bepergian. Cantik parasnya, bangir hidungnya, dan... matanya itu Tuhan, aku tak sanggup untuk menatap ke arahnya lebih dalam. Seakan-akan mataku membeku seketika itu. Tak bisa berkedip lagi.

Astaghfirullahdzim... Kucoba menghembuskan napas dalam-dalam untuk menghalau segala pikiranku yang tak jelas agar tidak lepas kendali. Mmm... Allah Maha Agung menciptakan hambanya yang ada di hadapanku ini, gumamku. Begitu sempurna gadis yang ada di hadapanku saat ini, satu mikrolet. Alat transportasi, angkutan umum yang tiap hari aku tumpangi untuk tujuan muliaku. Mencari sesuap nasi di semesta ini. Bekerja.

Tuhan jaga mata dan hatiku ini. Aku tak sanggup terus menerus memandangi ciptaan-Mu itu. Gadis yang ada di hadapanku ini sekarang....

Bukan itu saja, gadis yang ada di hadapanku ini selain berwajah khas padang pasir ia juga memakai *kudung* yang melingkar di kepalanya. Menambah semakin ayu parasnya. Tuhan baru kali ini aku melihat ciptaan-Mu yang seperti ini

(walau sebenarnya aku pernah melihat ciptaan-Mu yang lain sebelumnya) yang membuat kalbuku tak karuan. *Dag... dig... dug...* Tak bisa terkontrol dengan baik.

Ia mulai menaruh pandang ke arahku.

Kualihkan langsung mata minusku ke novel yang sejak tadi kubaca dari awal keberangkatanku—sebelum gadis itu menaiki angkot yang aku tumpangi. *Istana Kedua*—novel tentang mimpi-mimpi dan dongeng para perempuan—yang malang dan percaya akan dongeng-dongeng peneman tidur. Ya, itu judul novel yang saat ini aku pegang.

Ah, apakah aku harus percaya juga dengan dongeng-dongeng semacam itu?

Apakah aku harus percaya? Kata-kata itu terus saja menghantui benakku. Halnya aku percaya dengan dongeng-dongeng yang pernah kudengar saat Ibu meninabobokan diriku masa kecil dulu. Pengeran katak yang berubah menjadi seorang pangeran ketika ada seorang putri cantik nan jelita berhati mulia ketika mencium ke arah pangeran. Dan... berubahlah pangeran katak itu seketika menjadi pangeran yang gagah dan tampan. Itulah dongeng pertama— yang aku dengar dari suara parau ibuku. Mustahil! Apakah aku harus percaya dengan itu? Dan apakah gadis yang ada di hadapanku ini seperti putri dalam dongeng itu. Mencium saat aku telah berupaya menolong dirinya dari penyihir jahat—dan berubahlah diriku menjadi pangeran tampan. Kurasa itu nisbi. Takkan pernah terjadi. *Allow, Bung ini dunia nyata. Jangan banyak bermimpi!*

Dia mencoba beralih kembali melihat ke arahku lagi ketika aku sedang membaca novel yang kupegang. Aku pun mencoba untuk menghindari dari tatapan elangnya itu. Dan... ternyata ia masih menatap tajam ke arahku. *Tuhan jangan kau tambah lagi ujian yang Engkau berikan kepadaku. Aku tak sanggup Tuhan!*

Selamatkan aku Tuhan dari tatapannya itu. Aku benar-benar tak sanggup!

Ya, aku ini lelaki. Siapa yang tak tergoda dengan tatapan elangnya itu. Aku sebagai lelaki normal tentu tak menolak bila ia terus-menerus menatapku seperti itu. Tapi... dia itu tidak halal untukku, Tuhan? Apalagi aku ini seorang diri. Belum menikah, tentunya aku harus sadar itu. Akhirnya mata minusku kualihkan lagi ke novel yang sejak tadi aku pegang--dengan tangan gemetar tak seperti biasanya. Hingga halaman demi halaman yang sudah kubaca kini aku ulangi kembali. *Benar-benar ujian untuk seorang yang membujang!*

"Novelnya bagus ya, Mas. Mas suka ya dengan karya-karya Mbak Asma Nadia?"

Duh, Tuhan dia bicara kepadaku...

Aku pura-pura tegak. Tak menampakan kegemetaranku saat ia menanyakan novel yang aku baca sejak tadi.

"Mmm... I... iya!" jawabku dengan gigi gemeretak. Padahal aku sudah mencoba untuk menghilangkan rasa kegrogianku di hadapannya.

"Saya juga suka kok, Mas. Apalagi novel yang Mas baca itu. 'Istana Kedua' kan judulnya, Mas?" ujarnya lagi. Aku semakin tak karuan. "Bagaimana menurut Mas tentang cerita di novel itu," lanjutnya lagi menanyakan apa isi cerita novel yang sedang aku baca itu. Hah! Aku tergugu.

"Oh, saya belum selesai bacanya," kataku singkat. "Tapi saya sudah tahu sebagian dari ceritanya...."

"Bagaimana menurut Mas dengan nasib para perempuan yang ada di novel itu. Apakah Mas setuju dan selalu memandang wanita indetik sebagai penghancur rumah tangga."

Tuhan dia menanyakan tentang kehidupan anak manusia. Kehidupan yang aku tidak pernah merasakannya. Bagaimana aku menjawabnya?

Walaupun dalam novel itu menceritakan tentang keretakan sebuah rumah tangga—yang tak harmonis. Tapi aku bukan tokoh yang ada di novel itu, Tuhan? Aku ini nyata. Aku ada di kehidupan yang realitis. Bukan di novel maupun dalam dongeng-dongeng yang diceritakan dalam novel itu. Atau, juga bukan dongeng-dongeng yang sering kali ibuku ceritakan kepadaku di kala Ibu meninabobokan aku. *It's really!*

“Ya, menurut saya sih semua kembali kepada masing-masing orangnya. Bukankah setiap manusia yang diciptakan Tuhan itu sama dan yang membedakan itu kadar akhlaknya,” jawabku seadanya. Masih tetap keadaanku. Tanganku masih seperti sedia kala. Gemetar terus.

“Benar Mas!”

Ah, dia membenarkan ucapanku. Apakah ini tidak salah?

“Memangnya sudah pernah baca novel yang saya pegang ini,” sambil menunjukan novel yang kupegang ke arahnya. Ternyata ia juga membawa novel yang sama. Baik dari segi sampul maupun kover depannya. Sebuah jendela dengan retakan yang semakin panjang hingga membuat belukar onak mawar menutupinya. *Ah, aku jadi malu!*

“Oya Mas, saya sudah sampai nih. Terima kasih ya atas *share*-nya.” Akhirnya tujuan yang ia tuju sudah sampai. Dan sebelum ia meninggalkan mikrolet sebagai angkutan ‘pribadi’-nya itu tanpa sengaja ia memberi senyuman kepadaku. Aku terpaku!

Aih, ia tersenyum kepadaku...

Aku diam. Tergugu. Memikirkan untuk apa ia tersenyum kepadaku?